

KISAH-KISAH ISRĀ'ĪLIYYAT; PENGARUHNYA TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN

ZAKARIA SYAFE'I

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam
IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten

Abstract

Isrā'iliyyat is all stories entering into interpretation (*tafsir*) based on the stories of Christians, Jewish or others. Those stories are intentionally included into the interpretation by the enemies of Islam to corrupt Muslims' faith.

The existence of *Isrā'iliyyat* in the interpretation began from that a number of the Jews who converted into Islam couldn't totally leave all of their previous tenets and beliefs. As a result, their religious understanding and practices are frequently mixed between Islam and their previous faith. These *Isrā'iliyyat* stories entered and amended in the interpretation in the period of *tabi'in* and obtained a peak time in the period of *tabi'it tabi'in* without any coercive selection so that those stories are hardly ever refused.

Tamim Ad-Dari, Abdullah bin Salām, Ka'ab al-ahbar, Wabab bin Munabbih, Muhammad bin Sa'ib al-Kalbi, Abdul Malik bin Abdul Azziz bin Jurajj, Muqotil bin Sulaiman, and Muhammad bin Marwan as-Suddi, the Jews priests who converted into Islam, are the main sources of the *Isrā'iliyyat* stories. *Isrā'iliyyat* can destruct the Muslims faith because it shows as if Islam were human creation, and could be inserted by the deviate imagination and thoughts. Moreover, it can also eliminate the Muslims trust toward the Salaf Ulama of the group of the companions and *tabi'in*. Besides, it can turn the Muslims notice to conduct a research and to reveal the great secrets of the Qur'an.

Abstrak

Isrā'iliyyat adalah semua cerita yang masuk ke dalam tafsir yang bersumber dari Yahudi, Nasrani atau yang lainnya. Cerita itu sengaja dimasukkan dalam tafsir oleh musuh-musuh Islam, baik dari Yahudi ataupun dari lainnya, untuk merusak akidah kaum muslimin.

Munculnya *Isrā'iliyyat* dalam tafsir bermula dari banyaknya orang Yahudi memeluk agama isla; sementara, mereka tidak bisa melepaskan begitu saja seluruh ajaran dan kepercayaan yang mereka anut sebelumnya. Sehingga, pemahaman dan penerapan keagamaan mereka acapkali bercampur antara ajaran yang mereka anut sebelumnya dengan Islam. Cerita *Isrā'iliyyat* ini mulai masuk dan berkembang dalam tafsir pada masa *tabi'in* dan puncaknya pada masa *tabi'it tabi'in* tanpa seleksi yang mendalam, sehingga cerita tersebut hampir tiada yang ditolak.

Sumber primer kisah Isrā'iliyyat yang berasal dari ulama Yahudi yang masuk Islam adalah Tamīm Ad-Dāri, Abdullāh bin Salām, Ka'ab al-Abbār, Wahab bin Munabbih, Muhammad bin Sa'ib al-Kalbi, Abdul Malik bin Abdul Azziz bin Juraij, Muqotil bin Sulaimān, dan Muhammad bin Marwān as- Suddi.

Isrā'iliyyat dapat merusak akidah ummat Islam karena Isrā'iliyyat ini menunjukkan bahwa agama islam adalah buatan manusia dan bisa dimasuki pemikiran dan khayalan yang sesat. Isrā'iliyyat juga bisa menghilangkan kepercayaan ummat Islam terhadap ulama salaf dari golongan sahabat dan tabi'in, dan juga memalingkan perhatian ummat Islam untuk meneliti dan menyingkap rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an.

Kata Kunci : *Tafsir, Mufasssir, Isrā'iliyyat, Ahli Kitab*

Pendahuluan

Tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang hal ihwal al-Quran al- Karim dari segi indikasinya akan apa yang dimaksud oleh Allah¹. Berdasarkan definisi ini, maka bagi mufasssir meski ia memiliki dan mencapai kedudukan yang tinggi dalam keilmuannya, tidak mungkin ia menyatakan secara pasti dan final bahwa bagini dan begitulah yang dimaksud oleh Allah Swt². Oleh sebab itu, jelas tidak boleh ada seorang mufasssir pun di dunia yang mengklaim dirinya bahwa apa yang telah ditafsirkannya telah tepat dan sesuai dengan kehendak Allah.

Sebagian ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa tafsir itu dibagi pada tiga bagian;

1. Tafsir yang menggunakan riwayat, atau tafsir bil-ma'tsur.
2. Tafsir dengan menggunakan dirayah, atau tafsir yang menggunakan ra'yu yang benar dan ijthad yang sahih, yang dibina atas landasan berbagai cabang ilmu pengetahuan.
3. Tafsir dengan menggunakan isyarah, atau tafsir Isyāry.³

Pada tiga corak tafsir di atas, menyusupnya Isrā'iliyyat yakni "baik yang berkaitan dengan historis maupun keagamaan, mengandung pengertian seluruh manuskrip yang ditinggalkan oleh atau dikaitkan kepada Bani Isrā'il yang berasal dari tradisi yang terus berlanjut dari satu generasi ke generasi lainnya, sampai munculnya nabi Isa AS.⁴ Menurut Quraish Shihab bahwa pengertian Isrā'iliyyat

yang lebih konperhensip adalah pengertian yang dikemukakan oleh Muhammad Husain adz-Dzahabi yaitu mencakup warna dan kebudayaan Yahudi dan Nashrani⁵.

Di antara tiga corak tafsir yang telah dikemukakan di atas, umumnya tafsir yang di dalamnya memasukkan Isrā'īliyyat adalah Tafsir bil Ma'tsur, meski diakui pula bahwa tafsir ini banyak segi positifnya, lantaran mufasssirnnya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an berusaha menghindari hal-hal yang semata-mata bersumber dari rekayasa akal yang tidak mustahil jauh dari apa yang dimaksudkan oleh kehendak Allah. Tafsir bil ma'tsur ini meliputi tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir dengan kutipan dari Nabi Saw, tafsir dengan kutipan dari para sahabat dan tafsir dengan kutipan dari para tabi'in⁶. Namun demikian, upaya untuk menafsirkan ayat dengan diperkuat oleh ayat lain, atau teks yang bersumber dari hadits atau atsar, ternyata dapat menimbulkan dampak kandungan makna al-Qur'an itu menjadi kAbūr, sehingga membawa pengaruh bagi rusaknya citra Islam karena ia mengandung gambaran seolah-olah Islam adalah agama penuh khurafat dan kebohongan yang tidak ada sumbernya, dan menghilangkan kepercayaan kepada ulama salaf dari kalangan sahabat maupun tabi'in⁷. Semua itu disebabkan oleh masuknya Isrā'īliyyat dalam kitab tafsir yang menggunakan corak tafsir bil Ma'tsur ini.

Dalam perkembangan penyusunan tafsir bil ma'tsur dapat dikemukakan bahwa cerita-cerita Nabi dan ummat yang terdahulu baik yang ada dalam al-Qur'an, Taurat dan Injil terdapat persamaan prinsipil dengan catatan bahwa dalam al-Qur'an tidak diterangkan secara detil sedang dalam Injil dan Taurat diceritakan secara panjang lebar, maka dapat dikatakan bahwa masuknya cerita Isrā'īliyyat ke dalam tafsir bil ma'tsur sudah sejak zaman sahabat. Pernyataan di atas dikuatkan oleh kenyataan lain bahwa para sahabat memang telah menjadikan keterangan-keterangan orang Nashrani yang telah masuk Islam dalam hal yang bukan menyangkut aqidah dan hukum. Meskipun demikian para sahabat tidaklah mengambil semua cerita Isrā'īliyyat begitu saja meskipun hanya menyangkut cerita Nabi dan ummat terdahulu, tetapi dilihat dulu apakah hal itu memperkuat kepercayaan Islam atau tidak⁸. Dengan demikian, masuknya cerita Isrā'īliyyat pada zaman sahabat masih dapat dikatakan selektif dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, namun pada perkembangan berikutnya yakni pada masa tabi'in dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an memiliki ciri-ciri khas sebagai berikut:

1. Tafsir mereka senantiasa dipengaruhi oleh kajian-kajian ilmu dan riwayat-riwayat menurut corak khusus identitas perguruan di mana mereka belajar. Penduduk masing-masing negeri mengutamakan tafsir karya mufassir yang berasal di negeri itu. Penduduk Makkah mengambil dari Ibnu 'Abbās. Penduduk Madinah dari Ubay bin Ka'ab dan penduduk Iraq dari Ibnu Mas'ud, dan seterusnya.
2. Adanya sekelompok orang Yahudi dan Nashrani yang telah masuk Islam, yang membawa serta ajaran-ajaran kitab-kitab suci dan kebudayaan mereka, sehingga kemudian sebagian masuk membaur dalam tafsir al-Qur'an. Unsur-unsur kebudayaan tersebut tidaklah berkaitan dengan akidah atau hukum syar'i, tetapi dengan hal-hal lain seperti riwayat-riwayat tentang asal mula kejadian, rahasia-rahasia wujud dan asal-usul semua yang ada. Sebagian orang lalu membahas ayat-ayat mujmal al-Qur'an dan masalah-masalah lain yang tidak bermanfaat yang tidak dibicarakan oleh al-Qur'an, untuk kemudian memasukkan cerita-cerita Isra'iliyyat tersebut ke dalam tafsir-tafsir mereka. Kebanyakan cerita-cerita itu diceritakan oleh orang-orang islam yang berasal dari kalangan Ahli Kitab, seperti Abdullah bin Salām, Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabih, dan Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Juraij. Bagaimanapun halnya, masuknya cerita-cerita semacam itu dalam kitab-kitab tafsir adalah akibat ulah sekelompok tabi'in dan orang-orang yang mengikuti jejak kelompok tersebut.
3. Di masa Tabi'in ini timbul kontroversi-kontroversi dan perselisihan pendapat seputar tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan perkara-perkara akidah. Kita jumpai misalnya Imam Qatadah bin Di'mah as-Sudasi, ikut melibatkan dirinya dalam pertikaian mengenai Qadha' dan Qadar, dan dituduh sebagai penganut aliran Qadariyyah. Karena itu, sebagian orang sulit menerima riwayat dari beliau. Beliau juga mengkafirkan orang yang mendustakan pendapat beliau⁹.

Dengan memperhatikan uraian di atas, bagi ummat Islam harus senantiasa menggunakan nalarnya yang tajam untuk melihat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir terutama pada tafsir bil ma'tsur, apakah terdapat muatan aspek khurofat, merusak akidah atau kebohongan serta doktrin-doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai syari'at Islam, termasuk cerita yang irrasional dan tidak ilmiah. Oleh sebab itu, penulis merasa

berkepentingan dan menganggap ada urgensinya, manakala dalam penulisan makalah ini mengungkap tentang tafsir Isrā'īyyat dengan berbagai permasalahannya.

Tafsir Isrā'īyyat

1. Makna Isrā'īyyat

Isrā'īyyat secara etimologis merupakan bentuk jama' dari kata Isrā'īyyah, isim (kata benda) yang dinisbatkan pada kata Isrā'il, bahasa Ibrani yang berarti hamba Tuhan. Dalam pengertian lain, Isrā'īyyat dinisbatkan kepada nabi Ya'qub bin Ishāq bin Ibrāhīm, sedangkan Istilah Yahudi merupakan sebutan bagi Bani Isrā'il¹⁰.

Isrā'īyyat secara terminologis pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nashrani terhadap tafsir¹¹. Dalam pengertian yang luas Adz-Dzahābi mengungkapkan bahwa Isrā'īyyat mengandung dua pengertian:

- a. Semua cerita lama yang masuk ke dalam tafsir dan hadits yang bersumber dari Yahudi dan Nashrani atau selain keduanya.
- b. Cerita yang dimasukkan oleh musuh-musuh Islam, baik yang datang dari Yahudi ataupun dari sumber lainnya. Hal demikian itu lalu dimasukkan ke dalam tafsir dan hadits, walaupun cerita itu bukan cerita lama, dan memang dibuat oleh musuh-musuh Islam yang sengaja akan merusak akidah kaum muslimin¹².

Dari keterangan di atas, Adz-Dzahābi menyatakan bahwa materi Isrā'īyyat dapat berupa aqidah, hukum dan kisah-kisah¹³. Sementara itu, para ulama sepakat bahwa Isrā'īyyat berisi unsur-unsur luar yang masuk ke dalam Islam, tetapi mereka berbeda pendapat tentang jenis materinya. Di antara mereka ada yang menyebutnya secara umum, yang dapat berupa apa saja, ada pula yang menyebutnya secara husus, yang berupa kisah-kisah, dongeng-dongeng, dan khurofat. Oleh sebab itu, Isrā'īyyat bersifat netral yaitu berupa kisah-kisah atau yang lainnya, serta dapat sejalan dan dapat pula tidak sejalan dengan Islam. Pada umumnya Isrā'īyyat berisi cerita-cerita dan dongeng-dongeng buatan non muslim yang masuk ke dalam Islam. Kalaupun ada materi Isrā'īyyat yang sejalan dengan Islam di samping jumlahnya sedikit, hal itu tidak dibutuhkan sebagai rujukan. Umumnya para ulama sepakat bahwa Yahudilah sumber utamanya sebagaimana tercermin dari kata Isrā'īyyat¹⁴.

2. Sejarah Tumbuhnya Isrā'iliyyat

Cerita-cerita Isrā'iliyyat merembes masuk ke dalam tafsir dan hadis bermula didahului dengan masuknya kebudayaan Arab zaman jahiliyah. Pada saat itu hidup di tengah-tengah orang Arab segolongan Ahli Kitab yaitu kaum Yahudi yang pindah ke jazirah Arab secara besar-besaran pada tahun 70 M, mereka lari dari ancaman dan siksaan yang datang dari Titus. Mereka datang ke jazirah Arab bersama kebudayaan yang mereka ambil dari kitab-kitab agama mereka sebagai warisan dari nabi atau ulama mereka, kemudahan mereka wariskan pula dari generasi ke generasi. Bangsa Arab mengambil kebudayaan Yahudi pada waktu itu karena rendahnya kebudayaan Arab. Dengan pengambilan itu, akhirnya kebudayaan Arab menjadi luas dan lebih tinggi nilainya. Di saat seperti itu, datanglah agama Islam dengan kitabnya yang bernilai tinggi dan mempunyai ajaran pendidikan yang tinggi pula dan disebarkan pertama kali di jazirah Arab. Nabi setelah hijrah ke Madinah mengajarkan agama kepada para sahabatnya. Di sekitar Madinah ini tinggal beberapa bangsa Yahudi seperti bani Qoinuqa, bani Quraidah, Bani Nadzir, Yahudi Haibar Tayma dan Fadak. Karena kaum Yahudi bertetangga dengan kaum muslim lama kelamaan terjadilah pertemuan yang intensif antara keduanya yang akhirnya terjadi pertukaran ilmu pengetahuan. Sering terjadi diskusi dan perdebatan di antara mereka, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah ada beberapa golongan Yahudi yang masuk Islam, seperti Abdullah bin Salām, Abdullah bin Suraya, Ka'ab al-Ahbar dan lain-lain yang pada umumnya mempunyai pengetahuan yang luas mengenai kebudayaan Yahudi. Antara kaum muslimin dengan mereka sering terjadi pertukaran pandangan yang kiranya perlu diperhatikan. Dengan demikian melekatlah kebudayaan Yahudi dan kebudayaan Islam melalui media yang lebih luas juga. Begitu besar pengaruh kebudayaan Yahudi ini, sehingga sebagian cerita yang mereka ungkapkan kadang kala tidak ada sumbernya yang pasti, sebagaimana di lakukan pula oleh Ibnu Jarir at-Tobari dan Ibnu Katsir¹⁵.

Pada zaman sahabat, Isrā'iliyyat diseleksi sedemikian rupa, sehingga sedikit sekali Isrā'iliyyat yang diterima mereka. Itu pun terbatas pada kisah-kisah masa lalu yang tidak menyangkut akidah dan hukum. Isrā'iliyyat diterima mereka apabila tidak bertentangan dengan keterangan yang prinsip pokoknya sudah disebutkan dalam al-Qur'an. Tingkat kehati-hatian yang dimiliki dan ditradisikan oleh para sahabat dalam menerima Isrā'iliyyat, di zaman

tabi'in mulai longgar. Misalnya kurang hati-hati dalam membedakan penafsiran Rasulullah dengan penafsiran Isrā'īliyyat, sehingga banyak Isrā'īliyyat yang menyebar. Para tabi'in yang banyak dituduh memasukkan Isrā'īliyyat ke dalam tafsir di antaranya Ka'ab al-ahbar (w. 32 H), Wahab bin Munabbih, Muhammad bin Sa'ib al-Kalbi, Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij (80-159), Muqotil bin Sulaiman, dan Muhammad bin Marwan as-Suddi.

Sesudah zaman tabi'in permasalahan Isrā'īliyyat melebar dan menyebar ke dalam tafsir al-Qur'an, sehingga banyak kisah Isrā'īliyyat yang ditemukan dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an, apalagi tatkala suatu penafsiran yang diberikan, baik oleh Rasulullah Saw, sahabat maupun yang lainnya, dituliskan tanpa mencantumkan sanad (para penutur)-nya lagi. Keadaan seperti ini menyebabkan semakin sulit untuk membedakan yang Isrā'īliyyat dan yang bukan Isrā'īliyyat.¹⁶

3. Sumber Penyebaran Isrā'īliyyat

Isrā'īliyyat dalam tafsir al-Qur'an pada umumnya berasal dari tokoh-tokoh Yahudi yang kemudian masuk Islam, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Mereka kemudian disebut sebagai sumber primer Isrā'īliyyat¹⁷. Menurut para ulama tafsir, mereka itu adalah Tamim Ad-Dari¹⁸, Abdullāh bin Salām, Ka'ab Al Ahbar, Wahab bin Munabbih dan Abdul Malik bin Abd. Malik bin Juraij¹⁹.

Faktor yang menyebabkan nilai tafsir bil ma'tsur banyak yang dha'if ialah karena kemungkinan hilangnya sanad dalam periwayatan hadits yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an, padahal kebiasaan para sahabat untuk meriwayatkan hadits yang dipakai dalam penafsiran al-Qur'an, mereka selalu menjaga dengan ketat yakni memilih riwayat-riwayat yang shahih dan pasti. Mereka sangat berhati-hati dalam menerima periwayatan hadits, bahkan untuk membuk-tikan keshahihan periwayatannya mereka sanggup mengangkat sumpah. Namun setelah periode tabi'in, mulai nampak ada sifat-sifat dusta, sehingga timbul pemalsuan hadits. Oleh karena itu para tabi'in mau menerima hadits jika dalam periwayatannya lengkap dengan penyebutan sanadnya dan jelas sifat terpercaya dan keadilan perowinya. Apabila periwayatan hadits itu ada sanadnya yang dibuang atau orangnya tidak terpercaya, maka mereka tidak mau menerimanya. Demikian sikap para tabi'in pada mulanya, sehingga sampai pada generasi tabi'it tabi'in yang dalam mengumpulkan hadits, tafsir mereka tidak lagi memperhatikan masalah sanad lagi dalam menukilkannya dan tidak pula mengadakan

penyeleksian mana yang shahih dan mana yang dha'if, bahkan dicampur saja tanpa pembedaan satu di antara lainnya, bahkan terdapat gejala apa yang tersirat dari ucapan seseorang lalu diriwayatkan juga apa yang tergerak dalam hati yang diyakininya lalu diriwayatkan kepada orang lain yang sesudahnya. Semua itu dilakukan atas dasar dugaan saja, tanpa adanya kecenderungan untuk mengadakan penelitian atas apa yang diriwayatkan dari para ulama salaf. Dengan sebab tidak memperdulikan sanad atau bahkan membuangnya dalam periwayatan tafsir menyebabkan para penerima riwayat menyangka bahwa semuanya bernilai shahih termasuk Isrā'īyyat di dalamnya, padahal sebenarnya tidak sesuai dengan riwayat yang dinukilkan secara shahih dan tidak sesuai dengan jalan akal yang sehat²⁰.

Dalam pandangan Ahmad Khalīl, Isrā'īyyat tersebar luas di kalangan ummat Islam melalui dua jalan:

Pertama, melalui orang-orang yang sangat tekun mempelajari dan menyebarkan kisah-kisah. Orang-orang ini biasanya menyebarkannya di masjid-masjid. Orang yang pertama kali berinisiatif untuk memperakarsai penyebaran kisah-kisah ini adalah keturunan Bani Umayyah agar ummat Islam terlena dan lupa akan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh Bani Umayyah. Di antara pembawa kisah-kisah Isrā'īyyat yang terkenal adalah Abū Musā Al-Aswari bin Salām.

Kedua, melalui para Sufi dan orang-orang Syi'ah. Bukti keterlibatan orang-orang sufi dalam penyebaran Isrā'īyyat dapat dilihat dalam kitab *Fi Hilyah at-Thabāqat al-Asfya*. Kitab ini dipenuhi dengan riwayat-riwayat yang berasal dari Taurat. Adapun keterlibatan Syi'ah dalam penyebaran Isrā'īyyat dapat dilihat pada tradisi sebagian ulamanya yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan Isrā'īyyat. Keterlibatan mereka dalam penyebaran Isrā'īyyat telah dibuktikan pula oleh seorang orientalis Jerman dalam sebuah buku yang berjudul *Asy-Syi'ah wa al-Isrā'īyyat*²¹.

4. Klasifikasi Isrā'īyyat

Isrā'īyyat dapat diklasifikasikan kepada:

- a. Jika dilihat dari sudut shahih dan tidaknya, cerita Isrā'īyyat terbagi kepada cerita yang shahih dan cerita yang dha'if.
- b. Jika dilihat dari sudut sesuai dan tidaknya dengan syari'at Islam, cerita Isrā'īyyat terbagi kepada cerita yang sesuai dengan syari'at. Cerita yang bertentangan dengan syari'at dan cerita yang didiamkan (maskut 'anhu) yakni tidak terdapat

dalam syari'at alasan yang memperkuatnya dan tidak ada pula alasan yang menyatakan tidak ada manfaatnya²².

- c. Jika dilihat dari sudut materinya, cerita Isrā'īyyat terbagi kepada Isrā'īyyat yang berhubungan dengan aqidah, Isrā'īyyat yang berhubungan dengan hukum dan Isrā'īyyat yang berhubungan dengan kisah-kisah.²³

Contoh dari Isrā'īyyat yang shahih adalah apa yang dikemukakan oleh Ibnu Katsīr dalam tafsirnya dari Ibnu Jarīr: "Menceritakan kepada kami Mutsani dari Usman bin Umar dari Fuleih dari Hīlāl bin Ali dari 'Atha' bin Yasir, ia berkata: Ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah yang diterangkan di dalam kitab. Ia berkata: Ya, demi Allah, sesungguhnya sifat Rasulullah di dalam taurat sama seperti yang diterangkan di dalam al-Qur'an: "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan", dan pemelihara orang-orang yang ummi. Engkau adalah hambaKu dan RasulKu, namamu dikagumi, engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah tidak akan mencAbūt nyawanya sebelum agama Islam tegak dan lurus, yaitu dengan ucapan : Dengannya pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli, membuka mata yang buta. 'Ata' berkata: Kemudian aku bertemu dengan Ka'ab, lalu aku bertanya kepadanya tentang masalah tersebut. Maka tidak ada perbedaan kata apapun juga, kecuali Ka'ab berkata, telah sampai kepadanya: *Qulūban Gaulufyyah* (hati yang tertutup), telinga yang tuli dan mata yang buta."

Ibnu Katsīr telah mengaitkan riwayat ini dengan pernyataannya: Bahwasanya Imam Bukhari telah meriwayatkan berita ini dalam kitab shahihnya Muhammad bin Sinan, dari Fuleih, dari Hīlāl bin 'Ali, ia menceritakan sanadnya, seperti yang telah disebutkan, tetapi ia menambah, setelah ucapannya: Bahwa Nabi itu tidak kasar dan keras, yaitu ucapannya: Dan bagi sahabat-sahabatnya di pasar-pasar, ia tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi memaafkan dan mengampuni.

Contoh Isrā'īyyat yang dha'if, adalah asar yang diriwayatkan oleh Abū Muhammad bin Abdurrahmān dari Abū Hatim ar-Rāzi, kemudian dinukil oleh Ibnu Katsīr di dalam tafsirnya, dalam rangka menguraikan ayat pada surat Qāf [50]. Ia berkata: "Sesungguhnya asar tersebut adalah asar yang gharib yang tidak shahih, dan ia menganggapnya sebagai cerita khurafat Bani Isrā'il, lengkapnya asar tersebut, sebagai berikut: "Tbnu Abū Hātīm berkata, telah berkata ayahku, ia berkata: Aku mendapat berita dari

Muhammad bin Ismā'il al-Makhzumi, telah menceritakan kepadaku Laïs bin Abū Sulaim, dari Mujāhid dari Ibnu Abbās, ia berkata: Allah telah menciptakan di bawah ini laut yang melingkupnya, di dasar laut ia menciptakan sebuah gunung yang disebut gunung Qāf. Langit di dunia ditegakkan di atasnya. Di bawah gunung tersebut Allah menciptakan bumi seperti bumi ini, yang jumlahnya tujuh lapis. Kemudian di bawahnya Ia menciptakan laut yang melingkupnya. Di bawahnya lagi Ia menciptakan sebuah gunung lagi yang juga bernama gunung Qāf. Langit jenis kedua diciptakan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung dan tujuh lapis langit. Kemudian ia berkata: Uraian itu merupakan maksud dari firman Allah :“... *dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudahnya ...*” (Q.s. Luqman : 27). Terhadap asar ini Ibnu Katsir mengaitkannya dengan menyatakan sanad dari asar ini terputus. Selanjutnya ia menyatakan : “Bahwa riwayat yang dikemukakan oleh Ali bin Thalhah dari Ibnu Abbās: Bahwa Qāf itu adalah salah satu nama dari nama-nama Allah”. Dan riwayat yang tetap dari Mujāhid, bahwa Qāf adalah salah satu dari huruf hijaiyah, seperti firman Allah: Shād, Nūn, Thā', Sīn. Alif, Lām. Mīm dan lain sebagainya. Keterangan ini sangat jauh berbeda dengan keterangan Ibnu Abbās terdahulu²⁴.

Tinjauan terhadap sudut pandang kualitas sanad tidak menutup kemungkinan bahwa tidak setiap berita yang bersesuaian dengan syari'at Islam berarti bersanadkan shahih. Survey terhadap pemalsuan hadits pun membuktikan bahwa di antara hadits-hadits yang dipalsukan oleh kelompok-kelompok tertentu, banyak juga yang isinya sesuai dengan syari'at. Umpamanya, hadits-hadits yang berisi motivasi untuk banyak melakukan ibadah. Hal itu bisa terjadi pada riwayat Isrā'īyyat . Sebab, Ahli Kitab yang menjadi sumber Isrā'īyyat dapat saja merekayasa sedemikian rupa agar sesuai dengan syari'at Islam, padahal Isrā'īyyat itu sama sekali tidak terdapat dalam Injil dan Taurat. Konsekuensi satu berita memang mengimplikasikan berbagai kemungkinan²⁵.

Contoh Isrā'īyyat yang sesuai dengan syari'at, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, dengan redaksi dari Imam Bukhari, ia berkata: “Telah menceritakan kepada Kami Yahya bin Bukhair, dari Laïs, dari Khalid, dari Sa'id bin Abū Hīlāl, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasir, dari Abū Sa'id al Khudri, ia berkata, bahwa Rasulullah telah bersabda :

“Bumi itu pada hari kiamat nanti seperti segenggam roti.

Allah memegangnya dengan kekuasaanNya, sebagaimana

seseorang menggenggam sebuah roti di perjalanan. Ia merupakan tempat bagi ahli surga. Kemudian datanglah seorang laki-laki dari Yahudi, dan berkata: Semoga Allah mengagungkan engkau wahai Abal Qāsim, tidaklah aku ingin menceritakan kepadamu tempat ahli surga pada hari kiamat nanti? Rasul menjawab, ya tentu. Kemudian laki-laki tadi menyatakan bahwasanya bumi ini seperti seperti segenggam roti sebagaimana dinyatakan Nabi, kemudian Rasul melihat kepada kami semua, lalu tertawa sampai terlihat geraham giginya”.

Adapun contoh Isrā’iliyyat yang bertentangan dengan syari’at adalah sebagaimana termaktub dalam kitab Safarul-Khuruj bahwasanya Harun a.s adalah nabi yang membuat anak sapi untuk Bani Isra’il, lalu ia mengajak mereka untuk menyembahnya. Demikian pula riwayat yang didapati dalam kitab *Safarut-Takwīn*, bahwasanya Allah menyelesaikan seluruh pekerjaanNya pada hari yang ke tujuh, lalu beristirahatlah pada hari yang ke tujuh tersebut. Demikian pula apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam Tafsirnya, ketika menerangkan firman Allah Q.S. Shād : 34 *“Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh yang lemah (karena sakit), kemudian ia bertobat”*. Yaitu tentang kisah setan yang datang dan duduk di singgasana Nabi Sulaiman dan menguasai singgasana tersebut, tidak ada orang yang mengetahuinya kecuali Nabi Sulaiman. Setan tersebut menurut riwayat Ibnu Jarir dari Hatīm, menguasai isteri-isteri Nabi Sulaiman, ia menggauli mereka yang sedang haid, akan tetapi mereka tidak menyadari bahwa yang datang itu bukan nabi Sulaiman.

Sedangkan contoh Isrā’iliyyat yang didiamkan oleh syari’at (maskut ‘anhu) artinya tidak ada yang memperkuat ataupun menolaknya, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dari Su’udi di dalam Tafsirnya ketika menerangkan ayat-ayat tentang sapi betina, sebagaimana dinyatakan di dalam Q.S. Al Baqarah: 67-74. Keterangannya adalah : “Seorang laki-laki dari Bani Isra’il, memiliki harta yang banyak dan memiliki seorang anak wanita. Ia mempunyai pula seorang anak laki-laki dari saudara laki-lakinya yang miskin. Kemudian anak-anak laki tersebut melamar anak perempuan itu. Akan tetapi saudara laki-laki tersebut enggan untuk mengawinkannya, dan akibatnya pemuda tadi menjadi marah, dan ia berkata: Demi Allah akan kubunuh pamanku itu, akan kuambil hartanya, akan kunikahi anak perempuannya dan akan kumakan diatnya. Kemudian pemuda tadi datang kepada pamannya, bertepatan dengan

datangnya sebagian pedagang Bani Isra'il . Ia berkata kepada pamannya: Wahai pamanku, berjalanlah bersamaku, aku akan minta pertolongan kepada para pedagang Bani Isra'il , mudah-mudahan aku berhasil, dan jika mereka melihat engkau bersamaku pasti akan memberinya. Kemudian keluarlah pemuda itu beserta pamannya pada suatu malam, dan ketika mereka sampai di suatu gang, maka si pemuda tadi membunuh pamannya, kemudian ia kembali kepada keluarganya. Ketika datang waktu pagi, seolah-olah ia mencari pamannya dan seolah-olah ia tidak mengetahui di mana pamannya itu berada, dan ia berkata: Kalian membunuh pamanku, bayarlah diyatnya. Kemudian ia menangis sambil melempar-lempar tanah ke atas kepalanya dan berteriak: Wahai paman! Lalu ia melaporkan persoalannya kepada nabi Musā, dan nabi Musā menetapkan diyat bagi pedagang tersebut. Mereka berkata kepada Musā: Wahai Rasulullah, berdoalah engkau kepada Tuhan, mudah-mudahan Tuhan memberi petunjuk kepada kita, siapa yang melakukan hal ini, nanti keputusan diberikan kepada pelaku. Demi Allah, sesungguhnya membayar diyat itu bagi kami adalah sangat mudah, akan tetapi kami sangat malu dengan perbuatan tersebut. Peristiwa tersebut dinyatakan Allah dalam Q.S. Al Baqarah : 72.

Bila ditinjau dari sudut pandang materinya, Isra'iliyyat bisa saja berkaitan dengan masalah aqidah, sebagai contoh apa yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhāri di dalam kitab tafsir, ketika menerangkan firman Allah Q.S. Az Zumar : 67 *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah, dengan pengagungan yang semestinya"*, yaitu sebagai berikut :

"telah menceritakan kepada kami Syaibah, dari Mnasyur, dari Ibrohim, dari Ubaidah, ia berkata: Telah datang kepada Nabi seorang Ulama Yahudi dan berkata; Wahai Muhammad, kami menemukan bahwasanya langit diciptakan di atas sebuah jari, bumi-bumi pada sebuah jari pula, air dan bintang pada sebuah jari dan makhluk lainnya pada sebuah jari pula, kemudia ia berkata: Kami adalah raja. Medengar itu semua Nabi tertawa, membenarkan ucapannya sehingga kelihatan jelas geraham giginya. Kemudian Rasulullah membaca ayat *" Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya..."*.

Di tempat lain di dalam *Fathul Bāri* Ibnu Hajar telah menukil dari Ibn Tin, bahwasanya ia berkata: "Kita telah memberi beban kepada Imam Khattabi untuk menta'wilkan jari jemari dan ia bersungguh-sungguh, sehingga ia menjadikan tertawanya Nabi itu sebagai kaget dan ingkar, ketika ulama Yahudi itu berkata,

sebagaimana dikemukakan dalam riwayat lain (maka Rasulullah tertawa, karena kagum dan membenarkannya), bahwa keterangan itu sesuai kemampuan pemahaman perawi”. Imam Nawawi berkata: “Zahirnya rangkaian kalimat, adalah tertawanya Nabi itu untuk membenarkannya. Hal ini berdasarkan alasan dibacanya ayat al-Qur’an yang membenarkan apa-apa yang dikemukakan oleh Ulama Yahudi tadi. Yang paling utama dalam masalah ini adalah menahan diri dari manta’wil, sambil menyakini dan berniat mensucikan-Nya, karena segala sesuatu yang mengakibatkan kekuarangan, tentu zahirnya saja bukan yang dimaksud.

Contoh Isrā’iliyyat yang berhubungan dengan masalah hukum, adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab tafsir, pada bab: “...*(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia, jika kamu orang-orang yang benar*” (Q.S. Āli ‘Imrān : 93).

Keterangan lebih lengkapnya “Telah menceritakan kami Ibrohim bin Munzir, dari Abū Damrah, dari Musā bin Uqbah, dari Nafi’, dari Abdullāh bin Umar, bahwasanya orang-orang Yahudi datang kepada Nabi, membawa dua orang laki-lakidan seorang wanita yang telah berbuat zina, Nabi berkata: Bagaimana tindakan kamu sekalian terhadap orang yang berzina? Mereka menjawab: Kami mengucurkan air panas kepada keduanya dan memukulnya. Nabi berkata: Tidaklah kamu sekalian menemukan hukumnya di dalam kitab Taurat? Mereka menjawab: Kami tidak menemukan apa pun di dalamnya. Abdullāh bin Salām berkata kepada mereka: Kalian dusta, ambillah oleh kamu sekalian Kitab Taurat dan bacalah, jika kamu sekalian merasa benar. Kemudian ia meletakkan telapak tangannya pada Taurat dan mempelajarinya pada ayat tentang rajam. Kemudian ia berhasil membaca apa yang berada di bawah telapak tangannya dan tidak membaca ayat rajam. Kemudian ia mengangkat tangannya dari ayat tersebut, dan berkata: ayat apakah ini? Ketika mereka melihat, mereka berkata bahwa ayat tersebut adalah ayat tentang rajam. Kemudian Rasulullah memerintahkan keduanya untuk di rajam pada tempat di mana mereka akan dikuburkan. Abdullāh bin Umar berkata: Aku melihat mereka berdua menyeringai karena merasa ngeri terhadap lemparan batu.

Adapun contoh Isrā’iliyyat yang berhubungan dengan dengan nasihat atau kejadian yang tidak berkaitan erat dengan aqidah maupun hukum adalah apa yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir di dalam menafsirkan Q.S. Hūd : 37 *‘Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan*

Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka tidak akan ditenggelamkan”.

Keterangannya sebagai berikut : “Muhammad bin Ishak telah menerangkan bahwa di dalam kitab Taurat, Allah telah menyuruh Nabi Nuh untuk membuat kapal dari kayu jati. Kapal itu panjangnya delapan puluh sikut, lebarnya lima puluh sikut, luar dan dalamnya dipenuhi dengan kaca, dan dilengkapi dengan alat yang tajam yang dapat membelah air”²⁶.

Berdasarkan pengklasifikasian Isrā’īliyyat sebagaimana diungkapkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Isrā’īliyyat di dalam tafsir dapat dikategorikan kepada Isrā’īliyyat yang mardud (ditolak), maqbul (diterima) dan ragu-ragu antara diterima dan ditolak (maskut ‘anhu).

Faktor yang menjadi alasan untuk menerima, menolak atau mendiamkannya (bersikap tawaquf) adalah:

a. Dalil-dalil yang melarang

- 1) Banyak ayat al-Qur’an yang menyatakan bahwa orang Yahudi dan Nasrani telah mengubah kitab-kitabnya, mengganti dan menyembunyikan sebagian besar isinya sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap segala apa yang dikemukakan mereka. Dengan demikian orang yang tidak bisa dipercaya, tidak boleh menerima periwayatannya.
- 2) Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Sesungguhnya ahli kitab membaca kitab taurat dengan bahasa Ibrani, dan menafsirkannya untuk ummat islam dengan bahasa Arab. Kemudian Rasulullah bersabda *“Janganlah kamu sekalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, dan nyatakan oleh kamu sekalian: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami ...”* . Hadis ini memberikan pengertian hilangnya kepercayaan terhadap apa yang dikemukakan oleh Ahli Kitab.
- 3) Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad diungkapkan “ Bahwa Umar bin Khattab telah datang kepada Nabi Saw dengan membawa surat yang ditulis oleh Ahli Kitab, lalu ia membacakannya dan pun marah mendengarnya, lalu beliau berkata: Apakah engkau bimbang dan ragu tentang surat itu wahai Ibnu Khattab? Demi Allah, di mana diriku berada pada kekuasaanya, aku telah mendatangkan surat itu kepada kamu sekalian dalam keadaan putih bersih. Janganlah kamu sekalian bertanya kepada mereka tentang

- sesuatu, lalu mereka menceriotakannya kepada kamu sekalian dengan sebenar-benarnya, akan tetapi kamu sekalian mendustakannya, atau mereka membawa berita yang bohong, akan tetapi kamu sekalian membenarkannya. Demi zat, di mana diriku berada pada kekuasaan-Nya seandainya nabi Musā masih hidup, tidaklah ia memberi kebebasan melainkan menyuruh mengikuti jejakku”.
- 4) Imam Bukhari juga meriwayatkan bahwa “Abdullāh bin Abbās berkata : Wahai kaum muslimin bagaimana kamu sekalian bertanya kepada Ahli Kitab padahal kitab kamu sekalian yang diturunkan kepada Nabi Muhammad telah menceritakan berbagai macam berita yang bersumber dari Allah, kalian membaca kitab tersebut dan kitab tersebut tidak rusak. Dan Allah telah menceritakan kepada kamu sekalian bahwasanya Ahli Kitab itu telah menggantikannya terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah, dan dengan tangantangannya mereka mengubah al-Kitab, dan mereka menyatakan” Bahwa yang tertulis ini langsung dari Allah, agar mereka itu dengan kitab yang dituliskannya dapat menukarkannya dengan harta yang sedikit. Apakah wahyu yang datang kepada kamu tidak melarang kamu bertanya kepada mereka? Demi Allah, aku tidak melihat seorang pun dari mereka yang bertanya kepada kamu tentang kitab yang diturunkan kepada kamu sekalian”.
 - 5) Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam musnadnya bahwa Abdullāh bin Mas’ud berkata “ Janganlah kamu sekalian bertanya kepada Ahli Kitab karena sesungguhnya mereka itu tidak akan mampu memberi petunjuk kepada kamu sekalian. Mereka telah menyesatkan dirinya sendiri. Kamu sekalian bisa mendustakan yang benar dan sebaliknya bisa membenarkan yang bohong”.

b. Dalil-dalil yang membolehkan

- 1) Allah mengizinkan kepada Nabi dan ummat-Nya untuk bertanya kepada Ahli Kitab. Hal ini berdasarkan ketetapan syara’ berdasarkan; *“Maka jika kamu Muhammad berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membawa kitab sebelum kamu ...”* (Q.S. Yunus : 94). *“...Katakanlah: (jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum taurat), maka bawalah taurat itu, lalu bacalah dia, jika kamu orang yang benar”* (Q.S. Ali

Imron : 93). *“Berkatalah orang-orang kafir. Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul. Katakanlah: Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu al-Kitab”* (Q.S. Al Ra’d : 43). *“Katakanlah, terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu, jika al-Qur’an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Isra’i’l mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Qur’an, lalu dia beriman, sedangkan kamu menyombongkan diri ...”* (Q.S. Al Ahqāf : 10).

- 2) Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullāh bin ‘Amr bahwa Rasulullah Saw bersabda : “Sampaikanlah olehmu apa yang kalian dapat dari aku, walaupun satu ayat. Ceritakanlah tentang Bani Isra’i’l , dan tidak ada dosa di dalamnya. Barang siapa sengaja berbohong kepadaku, maka bersiaplah dirinya untuk mendapatkan tempat di dalam neraka”
- 3) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullāh bin Mas’ud “Sesungguhnya Allah mengutus Nabi-Nya untuk memasukkan orang ke dalam surga. Kemudian Nabi masuk ke dalam kanisah (Tempat ibadah Yahudi) ternyata ada seorang Yahudi yang sedang membacakan kitab Taurat kepada mereka. Ketika mereka tiba pada sifat-sifat Nabi, mereka diam semuanya. Di antara mereka terdapat seorang yang sedang sakit, lalu Nabi bertanya kepada mereka; Mengapa kamu sekalian berhenti? Orang sakit tersebut berkata: Mereka telah sampai kepada bagian yang menjelaskan sifat Nabi, lalu mereka diam. Kemudian orang sakit tersebut merangkak untuk mengambil kitab Taurat, lalu dibacanya, sampai pada bagian yang menjelaskan sifat Nabi Saw dan ummatnya. Kemudian orang tersebut berkata : Ini adalah sifat engkau dan ummat engkau, Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah, dan Aku bersaksi pula bahwa engkau itu utusanNya”. Rasul mendengar orang kita yang membaca kitab Taurat dalam keadaan rela dan tidak pula mengingkarinya menunjukkan alasan bolehnya mengambil sesuatu dari kitab-kitab Ahli Kitab.
- 4) Telah menjadi ketetapan, bahwa sebagian sahabat mengembalikan sebagian persoalan kepada Ahli Kitab yang telah memeluk Islam, bertanya tentang sebagian isi dari kitab-kitab mereka, seperti Abū Hurairah, Ibnu Abbās, Ibnu Mas’ud maupun sahabat-sahabat lainnya. Demikian pula

Abdullāh bin Amr pada waktu perang Yarmuk mendapatkan dua orang sahabat dari Ahli Kitab dan Ia menerima hadis dari keduanya.

c. Dalil yang menyatakan tidak ada alasan untuk membenarkan dan mendustakan.

- 1) Apabila kita memperhatikan Qur'an, kita akan menemukan sebagian ayat-ayat yang jelas, ada yang mengajak secara pribadi atau jamaah terhadap kaum muslimin untuk mengembalikan persoalan kepada ulama Ahli Kitab dari Yahudi maupun Nasrani, dan mau bertanya kepada mereka tentang sebagian masalah yang ada di dalam kitab mereka dan diperkuat oleh Islam, akan tetapi diingkari oleh mereka atau mereka melupakannya. Di antara ayat-ayat Qur'an yang menjelaskan hal itu dapat dilihat pada (Q.S. Yunūs : 94, Al Anbiyā' : 7, Al Zuhurf : 45, Al A'raf : 163, Al Isrā' : 101, Al Baqarah : 211).
- 2) Qur'an telah banyak mengisahkan tentang Bani Isrā'il dan ummat-ummat terdahulu lainnya, seperti terdapat dalam Q.S. Al Baqarah : 67-73, Al Mā'idah : 20-31, dan 112-115, Al Burūj : 4).
- 3) Rasulullah pun banyak mengisahkan tentang berita-berita Bani Isrā'il seperti kisah tentang orang berpenyakit sopak, orang buta dan orang botak. Begitu pula kisah tentang Juraij seorang ahli ibadah. Hadisnya diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abū Hurairah.
- 4) Kebolehan untuk mengembalikan persoalan kepada Ahli Kitab tidak dalam semua masalah, yakni hanya masalah yang tidak terjamah oleh golongan yang mengubah dan mengganti semua berita yang dibenarkan al-Qur'an serta menegakkan hujjah kepada orang-orang yang mengingkarinya, baik di kalangan mereka sendiri maupun yang lainnya. Jika mereka menjelaskan keterangan yang terdapat dalam diri mereka sesuai dengan apa yang datang dari Allah, maka tegaklah hujjah tersebut. Dan jika mereka berusaha untuk menyamarkan dan menyembunyikannya, maka Allah mengingatkan Nabi-Nya terhadap perbuatan mereka, sehingga terjadilah penghalang antara mereka dengan keinginannya, sebagaimana ketika Nabi Saw bersama mereka. Mereka bermaksud menyembunyikan dalil di dalam kitab Taurat yang berhubungan dengan rajam bagi orang berzina muhsan (orang yang pernah berkeluarga). Dengan demikian, boleh menerima berita dari Ahli Kitab asalkan berita tersebut

dapat diyakini kebenarannya dan tujuannya mengambil nasehat dan pelajaran.

- 5) Kaum muslimin tidak dibenarkan untuk menerima apa yang diceritakan oleh Ahli Kitab dengan mutlak, sebaliknya tidak boleh pula menolaknya secara mutlak. Mereka boleh menerimanya, bila sesuai dengan apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Kesesuaian ini menunjukkan, bahwa apa yang diterima itu bersih dari perubahan dan pergantian. Mereka pun harus menolaknya, bila hal itu bertentangan dengan apa yang terdapat di dalam Qur'an dan sunnah, atau tidak sesuai dengan akal yang sehat. Pertentangan ini menunjukkan bahwasanya berita tersebut diubah dan diganti..
- 6) Apabila berita yang didiamkan oleh syari'at, tidak diperkuat dan tidak pula disalahkan, dan kedatangannya dibawa oleh sahabat yang bukan berasal dari Ahli Kitab atau tidak sebagai orang yang suka mengambil berita dari mereka, sahabat tersebut menerimanya dengan cara yang benar /shahih, maka apabila dapat dipastikan kebenarannya hukumnya harus diterima dan jangan ditolak. Namun, berita yang tidak pasti itu diterima dari tabi'in, maka hukumnya harus dibiarkan, maksudnya jangan diputuskan benar dan salahnya, sebab besar kemungkinan orang tersebut menerima berita itu dari Ahli Kitab. Karena diketahui bahwa golongan ini banyak menerima berita dari Ahli Kitab, dimungkinkan pula ia menerima dari Rasulullah. Ini dilakukan, apabila para ahli periwayatan dari ahli tafsir tidak menyepakatinya. Sedangkan jika mereka menyepakati, maka berita tersebut sangat jauh kemungkinannya di dengar dari Ahli Kitab. Dengan demikian, jiwa kita tentram menerimanya dalam kondisi seperti itu²⁷.

Dalam menyikapi Isrā'iliyyat ini, dalam pandangan adz-Dzahābi bahwa selama ada halangan untuk mengambil riwayat dari ahli Kitab sebagaimana pada masa permulaan Islam, yaitu kuatir terjadinya fitnah, maka sebagaimana telah ditetapkan syari'at bahwa halangan (illah) itu akan bergerak bersama dengan yang dihalanginya (ma'lul), baik keberadaannya maupun ketiadaannya, maka bagi orang yang kuatir terhadap tipu daya cerita Isrā'iliyyat, pada masa sekarang ini tetap dilarang untuk mengambilnya atau pun meriwayatkannya. Sedangkan bagi orang yang sudah mendalam ilmunya, tajam pandangannya, yang dengannya bisa membedakan yang baik dan yang buruk, maka tidak dilarang baginya untuk mengambil atau pun

meriwayatkannya dalam batas aturan syara', sebagaimana telah ditetapkan di atas, sejalan dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat Nabi dan juga dilakukan oleh Abdullah bin 'Asmr bin As yang menerima periwayatan hadis dari dua sahabatnya yang didapatkan pada waktu perang Yarmuk²⁸.

Dalam memandang Isrā'īlyyat, masing-masing ulama baik dari kalangan ulama salaf (seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Hajar Al-Asqalāni, dan Ibnu al 'Arabi) maupun khalaf (seperti Muhammad 'Abduh, Rasyīd Ridhā, Musthafā Al-Marāghī, Mahmūd Syaltūt, Abū Zahrah, 'Abdul 'Aziz Jawisy dan Al-Biqā'i) mempunyai penilaian yang berbeda dalam meriwayatkan Isrā'īlyyat dalam tafsir al-Qur'an. Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hajar Al-Asqalāni mengelompokkan Isrā'īlyyat pada tiga bagian. Isrā'īlyyat yang masuk dalam bagian yang sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan boleh diriwayatkan, sedangkan yang masuk dalam bagian yang tidak sejalan dengan Islam harus ditolak dan tidak boleh diriwayatkan. Sementara itu, Isrā'īlyyat yang tidak masuk bagian pertama dan kedua (*mauqūf*) tidak perlu dibenarkan dan didustakan, tetapi boleh diriwayatkan. Isrā'īlyyat semacam ini tidak banyak memberikan faedah. Bagi Ibnu al Arabi perlu dibedakan antara Isrā'īlyyat yang berkenaan dengan Ahli Kitab dan yang tidak berkenaan dengannya. Jenis pertama dapat diterima karena dianggap sebagai pengakuan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang tentu saja lebih mengetahui dirinya sendiri. Adapun jenis yang kedua dapat diterima dengan syarat pembawa berita (*rawi*) dan materinya diteliti terlebih dahulu.

Ulama Khalaf lebih gencar mengkritik kebiasaan ulama tafsir generasi pertama yang banyak menggunakan Isrā'īlyyat sebagai penafsir al-Qur'an. Bahkan salah satu motivasi penulisan tafsirnya adalah untuk menghindari kebiasaan ulama tafsir itu. Muhammad Abduh menolak validitas ulama tafsir generasi pertama yang menghubungkan al-Qur'an dengan Isrā'īlyyat. Menurutnyanya, cara itu telah mendistorsi pemahaman terhadap Islam. Demikian pula, Rosyid Ridho, ia mengatakan bahwa riwayat Isrā'īlyyat yang secara ekstrim diriwayatkan oleh para ulama sebenarnya telah keluar dari konteks al-Qur'an. Sedangkan Musthafā Al-Marāghī memandang bahwa kitab-kitab tafsir telah dikotori oleh Isrā'īlyyat yang tidak jelas kualitasnya. Isrā'īlyyat merupakan sesuatu yang ditransfer Ahli Kitab untuk menipu orang-orang Arab. Sikap negatif diperlihatkan pula oleh Mahmūd Syaltūt yang menurutnya bahwa Isrā'īlyyat hanya menghalangi ummat Islam untuk menemukan petunjuk al-Qur'an. Kesibukan mereka dalam mempelajarinya pada akhirnya

telah memalingkan mereka dari intan dan mutiara yang terkandung dalam al-Qur'an. Lebih ekstrim lagi apa yang dikemukakan oleh Abū zahroh bahwa seluruh Isrā'īliyyat itu harus dibuang karena tidak berguna di dalam memahami Al-Qur'an. Begitu pula Abdul Aziz Jawisy menyatakan bahwa Isrā'īliyyat pada dasarnya telah menyesatkan akal dan menjauhkan ummat islam dari makna al-Qur'an. Bahkan Al-Biqā'i berargumentasi bahwa Isrā'īliyyat merupakan sesuatu yang paling munkar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hampir semua ulama khalaf memandang negatif terhadap Isrā'īliyyat²⁹.

5. Dampak Isrā'īliyyat bagi Kesucian Islam

Dengan telah dikemukakan beberapa pandangan ulama baik ulama salaf maupun khalaf tentang kedudukan meriwayatkan Isrā'īliyyat, yang intinya Isrā'īliyyat dapat mengakibatkan timbulnya dampak negatif bagi kesucian islam sendiri, bahkan Isrā'īliyyat itu bisa merusak akidah ummat islam, karena kebanyakan Isrā'īliyyat dikatakan datang dari Rasulullah SAW dan para sahabatnya, padahal tidak demikian halnya³⁰, serta mengandung tuduhan perbuatan buruk yang tidak pantas bagi orang adil, apalagi sebagai nabi³¹.

Untuk itu, adz-Dzahābi mengungkapkan paling tidak ada empat bentuk akibat negatif yang ditimbulkan Isrā'īliyyat:

1. Isrā'īliyyat merusak akidah ummat islam, karena cerita-cerita tersebut mengandung unsur penyerupaan Allah SWT dengan makhluk (at-tasybīh) dan penggambaran Allah SWT sebagai suatu materi (at-Tajsim) serta menyifati-Nya dengan sifat yang tidak sesuai sama sekali dengan-Nya. Isrā'īliyyat juga membawa akibat kepada pendapat bahwa Rasulullah SAW tidak ma'sum (terpelihara dari dosa). Contoh Isrā'īliyyat yang bisa menyesatkan ummat islam tentang kisah penciptaan alam selama tujuh hari. Dalam Isrā'īliyyat, dikatakan bahwa setelah Allah SWT selesai menciptakan alam selama enam hari, maka pada hari ke tujuh Allah SWT beristirahat dan menjadikan hari ke tujuh itu sebagai hari yang suci. Menurut adz-Dzahābi kisah ini tidak sejalan dengan ke-Mahakuasaan dan ke-Mahaperkasaan Allah Swt, sebagaimana difirmankan Allah Swt dalam Q.S. Qāf: 38 yang artinya "Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa dan sedikitpun tidak ditimpa kelelahan".

2. Kisah Isrā'īyyat menggambarkan agama islam adalah buatan manusia dan dimasuki pemikiran dan khayalan yang sesat.. Misalnya, cerita tentang sifat nabi Adam AS yang digambarkan memiliki kepala yang sangat besar yang meliputi seluruh awan dan langit. Kemudian, tatkala ia dikeluarkan dari surga ke bumi, ia dan air matanya menjadi lautan yang bisa dilayari kapal-kapal.
3. Isrā'īyyat bisa menghilangkan kepercayaan ummat islam terhadap ulama salaf dari golongan sahabat dan tabi'in, karena Isrā'īyyat dikatakan datang dari mereka. Hal ini tidak sejalan dengan status mereka yang bersiafat adil dan terpercaya.
4. Isrā'īyyat juga memalingkan perhatian ummat Islam untuk meneliti dan menyingkap rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an. Perhatian banyak tersita untuk meneliti hal-hal yang tidak banyak artinya bagi kehidupan ummat islam, seperti meneliti warna anjing ashAbūl kahfi (penghuni goa)³².

Penutup

1. Isrā'īyyat adalah semua cerita lama yang masuk ke dalam tafsir dan hadits yang bersumber dari Yahudi dan Nashrani atau selain keduanya, atau Cerita yang dimasukkan oleh musuh-musuh Islam, baik yang datang dari Yahudi ataupun dari sumber lainnya yang dimasukkan ke dalam tafsir dan hadits, walaupun cerita itu bukan cerita lama, dan memang dibuat oleh musuh-musuh Islam yang sengaja akan merusak akidah kaum muslimin.
2. Sejarah tumbuhnya Isrā'īyyat dalam tafsir bermula dari banyaknya orang Yahudi yang telah memiliki peradaban tinggi untuk memeluk agama islam, sementara bangsa Arab pada saat itu masih berperadaban rendah. Tatkala mereka memeluk Islam tidak bisa melepaskan begitu saja seluruh ajaran mereka yang telah dianut sebelumnya sehingga dalam pemahaman dan penerapannya acapkali bercampur antara ajaran yang mereka anut sebelumnya dengan Islam. Pada gilirannya, muncul kelompok mufassir yang berusaha meraih kesempatan untuk memasukkan kisah-kisah yang bersumber dari orang Yahudi dan Nashrani. Kisah Isrā'īyyat semakin berkembang subur di kalangan islam ketika masa tabi'in dan puncaknya pada masa tabi'it tabi'in. Mereka cenderung mengambil cerita Isrā'īyyat secara ceroboh tanpa seleksi yang mendalam, sehingga cerita tersebut hampir tiada yang ditolak, meskipun cerita itu tanpa

dikonfirmasi dengan al-Qur'an, terkadang tidak difahami oleh akal sehat.

3. Sumber primer kisah Isrā'īyyat yang berasal dari ulama Yahudi yang masuk Islam, di antara tokohnya adalah Tamīm Ad-Dāri, Abdullāh bin Salām, Ka'ab al-Ahbār, Wahab bin Munabbih, Muhammad bin Sa'ib al-Kalbi, Abdul Mālik bin Abdul 'Aziz bin Juraij, Muqatil bin Sulaimān, dan Muhammad bin Marwan as-Suddi.
4. Isrā'īyyat dapat diklasifikasikan kepada ;
 - a. Jika dilihat dari sudut shahih dan tidaknya, cerita Isrā'īyyat terbagi kepada cerita yang shahih dan cerita yang dha'if.
 - b. Jika dilihat dari sudut sesuai dan tidaknya dengan syari'at Islam, cerita Isrā'īyyat terbagi kepada cerita yang sesuai dengan syari'at. Cerita yang bertentangan dengan syari'at dan cerita yang didiamkan (maskut 'anhu) yakni tidak terdapat dalam syari'at alasan yang memperkuatnya dan tidak ada pula alasan yang menyatakan tidak ada manfaatnya.
 - c. Jika dilihat dari sudut materinya, cerita Isrā'īyyat terbagi kepada Isrā'īyyat yang berhubungan dengan aqidah, Isrā'īyyat yang berhubungan dengan hukum dan Isrā'īyyat yang berhubungan dengan kisah-kisah.

Tinjauan terhadap kualitas sanad tidak menutup kemungkinan bahwa tidak setiap berita yang bersesuaian dengan syari'at Islam berarti bersanadkan shahih, bisa jadi bahwa di antara hadits-hadits yang dipalsukan oleh kelompok-kelompok tertentu, banyak juga yang isinya sesuai dengan syari'at.

Cerita Isrā'īyyat yang sesuai dengan syari'at dapat dibenarkan dan dibolehkan meriwayatkannya, sedangkan yang bertentangan dengan syari'at harus ditolak dan tidak diperbolehkan untuk meriwayatkannya, kecuali untuk menerangkan kesalahannya. Adapun yang didiamkan oleh syari'at jangan dihukumi dengan apapun juga, baik membenarkan atau mendustakan. Kalaupun boleh meriwayatkannya hanya sekedar mengemukakan hikayatnya tanpa melihat apakah cerita itu benar atau salah, sedangkan cerita Isrā'īyyat itu tidak termasuk pada masalah akidah maupun hukum.

Dalam menyikapi Isrā'īyyat, bagi orang yang kuatir terhadap tipu daya cerita Isrā'īyyat, pada masa sekarang ini tetap dilarang untuk mengambilnya atau pun meriwayatkannya. Sedangkan bagi orang yang sudah mendalam ilmunya, tajam pandangannya, yang dengannya bisa membedakan yang baik dan yang buruk, maka

tidak dilarang baginya untuk mengambil atau pun meriwayatkannya dalam batas aturan syara'.

5. Dampak negatif yang ditimbulkan dari Isra'iliyyat adalah:

- a. Isra'ilyat dapat merusak akidah ummat islam, karena cerita-cerita tersebut mengandung unsur penyerupaan Allah SWT dengan mahluk (at-tasybih) dan penggambaran Allah SWT sebagai suatu materi (at-Tajsīm) serta menyifati-Nya dengan sifat yang tidak sesuai sama sekali dengan-Nya.
- b. Kisah Isra'iliyyat menggambarkan agama islam adalah buatan manusia dan dimasuki pemikiran dan khayalan yang sesat..
- c. Isra'iliyyat bisa menghilangkan kepercayaan ummat islam terhadap ulama salaf dari golongan sahabat dan tabi'in, dengan status mereka yang memiliki sifat adil dan terpercaya.
- d. Isra'iliyyat juga memalingkan perhatian ummat Islam untuk meneliti dan menyingkap rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an.

Catatan akhir:

¹ Muhammad Basūni Faudah, *At-Tafsir Wa Manahijuhu*, Penerjemah; H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qodir Hamid, "Tafsir-Tafsir Al Qur'an . Perkenalan dengan Metodologi Tafsir" (Bandung; Penerbit Pustaka, 1987) Cet I, h. 2.

² Ibid.

³ Ibid, h.24.

⁴ Abdul Aziz Dahlan, *dike "Insiklopedi Hukum Islam"* Jld 2., (Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1996) , Cet 1, h. 755.

⁵ Ibid.

⁶ Muhammad Basuni Faudah, *Loc-Cit*

⁷ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an*, (Humaniora, Bandung, 2007) Cet II, h. 232.

⁸ Nasihun, *Sejarah dan Perkembangan Tafsir* , (Bina Usaha, Yogyakarta, 1984), Cet I, h. 43-44.

⁹ Muhammad Basuni Faudah, *Op- Cit*, h. 48-49.

¹⁰ Ahmad Izzan, *Op-Cit*, h. 228.

¹¹ Muhammad Husain Zahabi, *At Tafsir Wa al Mufasssirun*, (Dar al Maktab al-Haditsah, Mesr, 1976), h. 165.

¹² Muhammad Hasain Zahabi, *Al Isroiliyyah fi at-Tafsir wa al-Hadits*, Terj. Didin Hafiduddin, dalam "Isroiliyat dalam Tafsir dan Hadis", (Litera Antar Nusa, Bogor, 1993) Cet II, h. 9.

¹³ Ibid, h. 38-40.

¹⁴ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isroiliyyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Setia, Bandung, 1999), Cet I, h.27-28.

-
- 15 Muhammad Husain Zahabi, *Op-Cit*, h. 11-13.
 16 Abdul Aziz Dahlan, *dkk*, *Op-Cit*, h. 756.
 17 Rosihan Anwar, *Op-Cit*, h. 37.
 18 Ibid, h. 37
 19 Nasikun. “*Sejarah dan Perkembangan Tafsir*”, (Bina Usaha, Yogyakarta, 1984), Cet I, h. 51.
 20 Ibid, h. 52-53.
 21 Rosihan Anwar, *Op-Cit*, h. 39.
 22 Muhammad Hasain Zahabi, *Al Isroiliyah fi at-Tafsir wa al-Hadits*, *Op-Cit*, h. 35-37
 23 Rosihan Anwar, *Op-Cit*, h. 36-37.
 24 Muhammad Hasain Zahabi, *Al Isroiliyah fi at-Tafsir wa al-Hadits*, *Loc-Cit*.
 25 Rosihan Anwar, *Op-Cit*, h. 32.
 26 Muhammad Husain Zahabi, *Al Isroiliyah fi at-Tafsir wa al-Hadits*, *Op-Cit*, h. 35-43.
 27 Ibid, h. 43-60.
 28 Ibid, h. 61
 29 Rosihan Anwar, *Op-Cit*, h. 42-43.
 30 Abdul Aziz Dahlan, *dkk*, *Loc-Cit*.
 31 Ahmad Izzan, *Op-Cit*, h. 231.
 32 Abdul Aziz Dahlan, *dkk*, *Loc-Cit*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan, *Melacak Unsur-Unsur Isroiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Setia, Bandung, 1999), Cet I.
- Dzahābi, Muhammad Husain, *Al Isroiliyah fi at-Tafsir wa al-Hadits*, Terj. Didin Hafiduddin, dalam “Isroiliyat dalam Tafsir dan Hadis”, (Litera Antar Nusa, Bogor, 1993) Cet II.
- , *At Tafsir Wa al Mufasssirūn*, (Dar al Maktab al-Haditsah, Mesr, 1976).
- Dahlan, Abdul Aziz, *dkk* “*Insiklopedi Hukum Islam*”, Jld 2, (Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1996), Cet 1.
- Faudah, Muhammad Basūni, *At-Tafsir Wa Manahijuhu*, Penerjemah; H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qodir Hamid, “Tafsir-Tafsir Al Qur’an . Perkenalan dengan Metodologi Tafsir” (Bandung; Penerbit Pustaka, 1987) Cet I.

-
- Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur'an*, (Humaniora, Bandung, 2007) Cet II.
- Nasihun, *Sejarah dan Perkembangan Tafsir*, (Bina Usaha, Yogyakarta, 1984), Cet I.
- Nasikun. "*Sejarah dan Perkembangan Tafsir*", (Bina Usaha, Yogyakarta, 1984) Cet I,
- Dzahābi, Muhammad Husain, *Al Isroiliyah fi at-Tafsir wa al-Hadits*, Terj. Didin Hafiduddin, dalam "Isroiliyat dalam Tafsir dan Hadis", (Litera Antar Nusa, Bogor, 1993) Cet II.
- , *At Tafsir Wa al Mufasssirun*, (Dar al Maktab al-Haditsah, Mesr, 1976).